

PEMAKNAAN TRADISI *NYUMBANG* DALAM PERNIKAHAN DI MASYARAKAT DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN

Oleh:

Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo

E-mail: Adhityasuryana21@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tradisi *nyumbang* dalam pernikahan merupakan kegiatan untuk membantu orang lain yang menyelenggarakan hajatan. Cara menyumbang yang berbeda, skala prioritas *nyumbang* yang tinggi, tingkat pengorbanan untuk menyumbang yang besar, waktu dan tenaga yang direlakan demi untuk menyumbang adalah hal yang muncul dalam masyarakat Desa Kalikebo. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mencari pemaknaan tradisi *nyumbang* dalam pernikahan di masyarakat Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari masyarakat Desa Kalikebo yang melakukan kegiatan *nyumbang* dengan kategori masyarakat yang melakukan *nyumbang* yang belum hajatan, masyarakat *nyumbang* yang sudah menyelenggarakan hajatan dan masyarakat yang beberapa tahun terakhir menyelenggarakan hajatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun validitas data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber dan analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *nyumbang* merupakan kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain yang menyelenggarakan hajatan pernikahan, bentuk untuk membantu diwujudkan dalam proses resiprositas yaitu hubungan timbal balik atau pertukaran. Dalam memberikan sumbangan terjadi proses catat-mencatat antar pemberi dan penerima. Bagi masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan *nyumbang* dimaknai sebagai bentuk mengembalikan sumbangan. Bagi yang belum menyelenggarakan hajatan *nyumbang* dimaknai sebagai bentuk menanam modal dalam masyarakat. *Nyumbang* juga dimaknai sebagai nilai kerukunan untuk menjalin silaturahmi dan *nyumbang* juga dimaknai sebagai wujud solidaritas masyarakat dengan membantu orang lain tanpa adanya pamrih dan resiprositas. Akan tetapi disisi lain kegiatan *nyumbang* menjadi beban masyarakat terutama warga miskin karena adanya standarisasi nominal sumbangan uang sehingga berbagai pengorbanan sering terjadi seperti berhutang dan menjual barang. Keluh kesah dan sikap terpaksa selalu terjadi sehingga mengalami kekerasan simbolik dalam kegiatan *nyumbang* di masyarakat Desa Kalikebo.

Kata Kunci: Tradisi *Nyumbang*, Hajatan Pernikahan, Pemaknaan

The Meaning of *Nyumbang* Tradition of The Wedding Occasion in The Society of Kalikebo Village, Trucuk, Klaten

By:

Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo

E-mail: adhityasuryana21@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty –Yogyakarta State University

ABSTRACT

Nyumbang tradition in the wedding occasion is the activity for helping someone who hold the celebration. The different way for *nyumbang*, high standard of *nyumbang*'s priority, the big willingness, sacrifice of time and assist for *nyumbang* are the custom that exists in the Kalikebo Village's society. According to those case, this research's goal attempts to find meaning of *nyumbang* tradition in the wedding occasion of Kalikebo Village's Society, located in district of Trucuk, Klaten Regency. This research uses qualitative approach, explained with description based on data source consists of Kalikebo Village's Society that do *nyumbang* tradition with these category: people who do the *nyumbang* but do not have any celebration of wedding yet, people *donyumbang* and have done celebration and people who have done celebration in recent years. Data collection technique uses observation, interview, and documentation. Sampling technique uses purposive sampling and snowball sampling. Furthermore, data validity uses triangulation of source and the data analysis technique uses interactive analysis from Milles and Hubberman. The research result shows that *nyumbang* tradition is activity for lightening burden others who hold wedding celebration. The way for helping is realized by reciprocity process; reciprocal or exchange relationships. In the way of donation, it occurs noted between donor and recipient. For people who have held the celebration, *nyumbang* means form of give back the donation. For people who have not held celebration yet, *nyumbang* means investment of capital in the society. *Nyumbang* also means form of harmony for hospitality and the way of solidarity between people for helping others without profit oriented and reciprocity. However *nyumbang* tradition can be burden for the poor due to high standard of donation so it makes over sacrifice such as owe money and selling the goods. Complaints and forced always occurs so it gives symbolic violent in the *nyumbang* tradition of Kalikebo society.

Keywords: *Nyumbang* Tradition, Wedding Occasion, Meaning

A. PENDAHULUAN

Nyumbang adalah suatu bentuk kegiatan dimana seseorang datang ke tempat orang yang mempunyai acara hajatan dengan memberikan bantuan bisa barang atau uang. Saudara dekat membawa bahan pangan dan uang, terjadi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki membantu memasang hiasan yang biasa disebut *tarub* sedangkan perempuan membantu di bagian dapur untuk memasak jamuan dalam suatu hajatan (Geertz, Hildred .1983: 70).

Proses dalam penyelenggaraan hajatan, tuan rumah akan mengundang banyak orang dari berbagai lapisan mulai dari keluarga, saudara, tetangga, kerabat, teman dan orang-orang yang mereka kenal untuk menghadiri acara hajatan tersebut. Dengan mengundang banyak orang, secara otomatis maka pengeluaran untuk acara akan semakin besar tetapi disisi lain sumbangan yang diperoleh juga akan semakin besar. Modal yang paling besar bagi seorang yang menggelar pesta/hajatan adalah kemampuan untuk menarik sumbangan dari orang lain (Geertz, Clifford. 2014: 80).

Nyumbang merupakan kegiatan gotong-royong karena didalamnya

terdapat unsur tolong-menolong, namun kegiatan *nyumbang* juga terdapat unsur resiprositas dimana ada unsur pertukaran dalam kegiatan *nyumbang*. Masyarakat mempercayai bahwa berapapun uang atau barang serta tenaga yang dikeluarkan, maka suatu saat akan kembali seperti yang sudah dikeluarkannya.

Resiprositas merupakan hubungan timbal balik dan pertukaran antara individu dengan individu atau antara kelompok dengan kelompok. Resiprositas memiliki posisi sosial yang sama diantara mereka meskipun mereka memiliki status sosial, dan tingkat kekayaan yang berbeda (Damsar, dkk. 2009: 104).

Hajatan pernikahan adalah salah satu acara yang besar dan membutuhkan banyak biaya serta tenaga dari masyarakat lain sehingga kegiatan gotong-royong jelas tampak dalam acara tersebut salah satunya adalah aktivitas sumbang-menyumbang. Pada saat hajatan pernikahan akan ada petugas yang menerima tamu dengan buku daftar hadir didepannya dan mencatat tamu yang hadir beserta besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing tamu (Affandy, S. 2011).

Masyarakat Desa Kalikebo adalah salah satu contoh masyarakat yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi *nyumbang* dalam pernikahan. Oleh karena itu tradisi *nyumbang* akan memberikan berbagai interpretasi makna dibalikny. Setiap daerah dengan masing-masing masyarakatnya tentunya mempunyai pemaknaan yang berbeda pula terhadap tradisi *nyumbang*.

Sebagai contoh Desa Jati, Kecamatan Sumber lawang, Kabupaten Sragen kegiatan *nyumbang* dimaknai sebagai pranata sosial yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku masyarakat dan sebagai bentuk tolong-menolong dalam masyarakat serta memperkuat kehidupan dalam masyarakat akan tetapi terjadi pergeseran makna yaitu terdapat asas pamrih, dan kekerasan simbolik pada yang tidak menyumbang (Madoko, H. 2009).

Masyarakat Desa Kalikebo sangat menjunjung tinggi tradisi *nyumbang*, meskipun seseorang itu tidak mempunyai uang atau dalam kondisi ekonomi lemah maka orang tersebut akan melakukan berbagai cara untuk bisa menyumbang meskipun dengan cara menjual barang-barang berharga mereka atau dengan jalan meminjam

uang kepada saudara atau kerabat terdekatnya.

Cara *nyumbang* yang terjadi di masyarakat desa Kalikebo dapat dikatakan unik karena terdapat perbedaan cara *nyumbang* yang terjadi di masyarakat Desa Kalikebo. Untuk tetangga satu RT, saudara atau sepupu dan kerabat dekat kegiatan *nyumbang* diwujudkan dengan simbol tenaga dan barang.

Tetangga jauh yang sudah beda RT, RW, dukuh, desa, kelurahan dan anggota masyarakat pada umumnya, jenis sumbangan yang diberikan dalam bentuk uang. Jumlah uang yang diberikan tergantung dari bagaimana hubungan jarak antara yang bersangkutan dengan tuan rumah (Geertz, Hildred. 1983: 70)

Selanjutnya adalah nominal *nyumbang* yang terjadi di Desa Kalikebo sudah ada standar umum atau standar pantas untuk uang sumbangan hajatan nikah yang terkadang standar itu tidak sesuai dengan semua lapisan ekonomi masyarakat tertentu. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat Desa Kalikebo tentunya mempunyai makna sendiri terhadap tradisi *nyumbang*.

Menurut Shimp makna merupakan tanggapan internal yang dimiliki seseorang yang hadir karena adanya

rangsangan dari luar diri manusia. Pemaknaan tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain terutama orang yang berarti bagi orang tersebut (dikutip dari Suhartono, Eva, M.: 2013)

Cara menyumbang yang berbeda, skala prioritas *nyumbang* yang tinggi, tingkat pengorbanan untuk menyumbang yang besar, waktu dan tenaga yang direlakan demi untuk menyumbang adalah hal yang muncul dalam masyarakat Desa Kalikebo dan semua itu tetap di jalannya. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat Desa Kalikebo tentunya mempunyai makna sendiri terhadap tradisi *nyumbang*. Atas dasar inilah penulis mengambil judul untuk penelitian yaitu pemaknaan tradisi *nyumbang* dalam pernikahan di masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten.

B. KERANGKA PUSTAKA

1. Tradisi *Nyumbang* Masyarakat Jawa dalam Pernikahan

Masyarakat Jawa menyebut pesta atau hajatan dalam pernikahan dengan istilah *duwe gawe*. Menurut Geertz, Clifford (2014:76) upacara perkawinan dan khitanan masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *duwe gawe*, yang berarti mempunyai kerja dan dianggap

sebagai nilai rukun yang baik karena akan ada aktivitas kerjasama yang mentradisi.

Berbagai bentuk kerjasama yang diberikan seseorang dalam hajatan pesta merupakan sebuah cerminan nilai rukun. Menurut Geertz (Endraswara, S, 2006:25) rukun merupakan ukuran ideal dalam hubungan sosial di masyarakat karena rukun berarti suatu keadaan yang serasi penuh dengan kerjasama dan gotong-royong. Nilai gotong-royong salah satunya terwujud dalam bentuk *nyumbang*.

Orang yang datang ke hajatan pernikahan akan memberikan sumbangan baik itu berbentuk uang ataupun barang yang dalam hal ini sumbangan barang dinamakan *buwuh*. Menurut Geertz, Clifford (2014: 84) *buwuh* adalah jenis sumbangan uang yang khas dari para tamu yang datang dalam hajatan pernikahan kepada tuan rumah karena sudah menerima hidangan dan pelayanan dari tuan rumah. Dalam hajatan pernikahan yang menjadi berbeda adalah sumbangan yang diberikan lebih kompleks dalam berbagai wujud seperti uang, kado, dan barang-barang lainnya.

Masyarakat Jawa memiliki suatu pengendalian sosial atau sosial

kontrol yang harus terpelihara keberlangsungannya. Menurut Endaswara, S. (2006:114) masyarakat Jawa memiliki barometer sosial yang mengendalikan atau sebagai kontrol sosial masyarakat. Wawasan tentang “*sepi ing pamrih rame ing gawe*” menjadi andalan masyarakat dalam gotong-royong dan tolong menolong. Hal tersebut terwujud juga dalam kegiatan *nyumbang* di masyarakat Jawa. Kontrol sosial dalam masyarakat Jawa membuat seseorang dalam menyumbang sangat berhati-hati dan tidak ingin salah dalam bermasyarakat.

2. Resiprositas Dalam Kegiatan

Nyumbang

Menurut Damsar (2009: 105-107) resiprositas merupakan kewajiban untuk mengembalikan atau membayar kepada orang atau kelompok lain yang sudah mereka berikan atau lakukan kepada kita. Resiprositas ada 2 jenis yaitu resiprositas sebanding dan resiprositas umum. Menurut Karl, Polanyi (2003:64-65) pelaksanaan suatu tindakan dengan asas pertukaran dapat di ibaratkan seperti hadiah cuma-cuma yang diharapkan akan mendapatkan timbal-balik meskipun tidak selalu dari individu yang sama karena sistem dalam kehidupan

masyarakat menggunakan suatu kewajiban timbal-balik yang dalam pemikiran masyarakat tidak ada ide tentang keuntungan atau kekayaan tetapi lebih kepada menaikkan wibawa sosial.

Manfaat yang ada dalam prinsip resiprositas sebagai suatu proses yang membawa pada kesatuan masyarakat juga sebagai sarana memperkaya suatu hubungan sosial membuat resiprositas menjadi suatu modal yang berharga dalam kehidupan masyarakat. Resiprositas sebagai salah satu bentuk modal sosial dalam masyarakat (Karl, Polanyi. 2003:66-68)

Menurut Coleman (Yustika,A E.2012:140-141) mendefinisikan modal sosial yaitu modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial dan modal sosial sebagai fasilitas tindakan tertentu dari pelaku baik individu maupun kelompok. Modal sosial bersifat produktif yakni membuat pencapaian tujuan tertentu yang tidak mungkin diraih jika keberadaannya tidak eksis dalam masyarakat.

Resiprositas juga dimaknai oleh rumah tangga miskin desa yang melakukan *nyumbang*, mereka memaknai sumbang-menyumbang sebagai pranata resiprositas karena

anggapan bahwa menyelenggarakan hajatan merupakan kesempatan untuk diakui sebagai warga terutama warga miskin yang termarginalkan. Tidak peduli keluarga miskin atau kaya terpelajar atau tidak *nyumbang* dianggap sama dengan buka tabungan (Lestari, dkk. 2012).

Selanjutnya adalah ciri-ciri berbagai bentuk resiprositas pada saat *nyumbang*, yang pertama bentuk sumbangan yang berupa pemberian sukarela atau tidak mengharap pengembalian ditandai dengan tidak dicatat oleh tuan rumah atau sang penyumbang. Yang kedua bentuk sumbangan yang dimaknai sebagai hutang piutang dan harus dikembalikan oleh sang penerima (balanced reciprocity) cirinya adalah sumbangan dicatat di dalam buku baik oleh pemberi maupun penerima. Bentuk yang ketiga yaitu sumbangan yang diwadahi dalam bentuk arisan (Prasetyo, Y.E 2013).

3. Kekerasan Simbolik dalam Kegiatan *Nyumbang*

Dibalik aktivitas sumbang-menyumbang terdapat suatu beban sosial dimana masyarakat yang dalam keadaan kurang mampu tetap melaksanakan *nyumbang* dengan berbagai cara. Hal tersebut juga tidak terlepas dari sifat masyarakat Jawa

yang memiliki sistem timbal-balik yang kuat dalam melaksanakan *nyumbang*.

Masyarakat Jawa memiliki sikap terpaksa dalam menyumbang dan membantu sesamanya hal itu karena jasa yang pernah diberikan kepadanya, Keterpaksaan itu muncul bukan dari diri masyarakat tetapi dalam sistem yang mengatur. Hal tersebut sering disebut sebagai kekerasan simbolik.

Menurut Bourdieu Kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang mengatur aktivitasnya yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada standar yang tertanam secara sosial di masyarakat (dikutip dari Madoko, H. 2009).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Lokasi ini dipilih karena masyarakat masih rutin melakukan tradisi *nyumbang* pada masyarakat yang menggelar hajatan pernikahan. Masyarakat juga memiliki skala prioritas tinggi terhadap *nyumbang* dan pengorbanan besar untuk *nyumbang* termasuk waktu dan tenaganya. Selanjutnya terdapat perbedaan cara

menyumbang yang terjadi di masyarakat Desa Kalikebo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan yaitu bulan Desember 2016 - Januari 2017.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, Lexy 2007:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 12 orang informan, dengan kriteria masyarakat Desa Kalikebo, laki-laki dan perempuan yang melakukan tradisi *nyumbang* dalam pernikahan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini dapat berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik media cetak atau media internet dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda,

kondisi, situasi, proses atau perilaku (Sanapiah Faisal, 2003: 52)

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara (Moleong, Lexy. 2007: 186).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 206).

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Penelitian ini menggunakan pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yakni penarikan sampel informan dengan sengaja (non random) karena alasan-alasan tertentu dan persyaratan tertentu. Selanjutnya dengan teknik *sampling snowball* (bola salju) menurut Nurdiana (2014:1113-1115) *snowball* adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses

bergulir dari satu responden ke responden lainnya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rekaman wawancara, Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdapat empat komponen. Keempat komponenn tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Hajatan Pernikahan dan Tradisi *Nyumbang* di Masyarakat Desa Kalikebo

Masyarakat menganggap bahwa tanggung jawab orang tua itu salah satunya bisa menghajikan anaknya pada saat menikah. Selain memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua untuk menghajikan di pernikahan ada sisi lain yang tidak terlepas dari masyarakat yaitu besar atau kecilnya hajatan yang dilakukan. Bagi masyarakat ekonomi atas Hajatan digunakan untuk menunjukkan status sosial masyarakat, semakin besar hajatan maka status sosial akan semakin tinggi, sedangkan untuk masyarakat ekonomi menengah kebawah

hajatan digunakan untuk menunjukkan keberadannya di masyarakat.

Hajatan pernikahan juga digunakan sebagai ajang untuk menarik sumbangan oleh karena itu masyarakat ekonomi bawah tetap berani untuk mengadakan hajatan dengan berbagai cara termasuk berhutang dan mengharapkan sumbangan *buwuh*. Pada saat menghadiri hajatan pernikahan terdapat suatu anggapan wajib untuk menyumbang walaupun tidak ada aturan secara tertulis tapi sudah menjadi kebiasaan masyarakat terutama jika mendapatkan undangan.

Ketika mendapat undangan tapi tidak kenal dengan orangnya masyarakat tetap akan *nyumbang* karena ada keinginan untuk eksis di masyarakat. Sebaliknya, meskipun kenal tapi tidak diundang maka masyarakat Kalikebo tidak akan *nyumbang* karena pertimbangan rasa sebagai orang Jawa.

Masyarakat Desa Kalikebo memiliki perbedaan jenis sumbangan di masyarakat, untuk tetangga dekat/satu RT, kerabat dekat dan saudara/keluarga akan memberikan sumbangan sembako. Memberikan sumbangan barang itu menunjukkan hubungan yang dekat dengan yang mempunyai hajat karena jika memberikan sumbangan barang secara otomatis seseorang juga akan melakukan *rewang* yang berarti turut terlibat dalam membantu memasak dan menyiapkan

keperluan untuk hajatan terutama dalam hal hidangan makanan.

Nyumbang barang atau sembako yang menjadi ukuran seseorang itu dekat atau tidak dengan sang pemilik hajatan tidak dilihat dari sedikit atau banyaknya barang yang dibawa tetapi lebih ke bagaimana proses keterlibatan penyumbang tersebut dalam hajatannya. dan untuk masyarakat umum yang hubungan sosialnya jauh sumbangan berupa uang.

Sumbangan dalam bentuk uang menunjukkan bahwa masyarakat ingin lebih efektif dalam bertindak karena dengan sumbangan uang maka seseorang tidak akan kehilangan waktunya untuk membantu persiapan-persiapan dalam hajatan. Sumbangan uang diberikan hanya pada saat hari pelaksanaan hajatan saja sehingga hal itu lebih efektif dan praktis. Sehingga berpengaruh terhadap rasa memiliki dan nilai gotong-royong antar masyarakat yang semakin kecil karena kegiatan gotong-royong hanya terlihat pada masyarakat yang memberikan sumbangan barang atau *sembako* sedangkan sumbangan uang mempunyai tujuan agar praktis dan efisien.

2. Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo

a. *Nyumbang* Sebagai Resiprositas

Pelaksanaan tradisi *nyumbang* yang dilakukan masyarakat Desa Kalikebo dalam memberikan sumbangan ada niat untuk membantu tetapi juga menaruh satu harapan untuk disumbangi suatu saat nanti. Jadi terdapat keinginan untuk menjalin suatu hubungan timbal balik atau pertukaran dengan yang lain.

Saling bergantian memberi sumbangan merupakan suatu kebiasaan dan kewajiban di masyarakat Kalikebo walaupun tidak ada aturannya yang formal tetapi sudah dianggap seperti aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat. Terdapat kegiatan catat-mencatat sumbangan antara penerima dan pemberi yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pengembalian sumbangan.

Pemaknaan sumbangan sebagai suatu pola resiprositas juga terdapat pada seorang penyumbang yang sudah menyelenggarakan hajatan. Sumbangan dimaknai sebagai suatu bentuk mengembalikan. Masyarakat yang akan mengembalikan sumbangan mempunyai catatan yang mereka jadikan pedoman agar proses pengembalian sumbangan bisa sebanding dan sebagai pengingat antara kedua belah pihak yaitu yang

memberikan sumbangan dengan yang menerima sumbangan agar proses resiprositas bisa berjalan dengan baik.

Proses pengembalian sumbangan terkait jumlah nominal uang juga mengikuti perkembangan nilai rupiah dan perkembangan jaman. Tentunya masyarakat tidak hanya berpedoman dengan catatan saja tapi melihat apakah pas jika dikembalikan berdasarkan catatan padahal perkembangan jaman dan nilai rupiah sudah berbeda. Terdapat suatu *gensis* dalam memberikan sumbangan di masyarakat terutama dalam proses resiprositas. Masyarakat berusaha memberikan lebih daripada yang pernah diterimanya. Dari hal tersebut terdapat keinginan untuk menaikkan wibawa sosial melalui kegiatan *nyumbang*.

Masyarakat Kalikebo terdapat anggapan dalam memberikan sumbangan itu seperti suatu tabungan sosial atau menanam modal dan akan mereka unduh ketika sudah tiba saatnya yaitu ketika menggelar hajatan. Sumbangan-sumbangan yang sudah ditanam atau ditabung ke orang-orang yang disumbangi akan kembali lagi kepadanya. Dalam masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah *ndelehke/nyelehke/ndekeke* yang dalam bahasa Indonesia

artinya menaruh. Masyarakat yakin dengan proses timbal balik bahwa nantinya sumbangan akan kembali lagi kepadanya suatu saat nanti.

Dalam menanam modal tentunya masyarakat ingin memperluas jaringan, semakin banyak modal yang ditanam maka semakin besar pula tabungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada keinginan untuk *eksis* dalam masyarakat dengan tetap menyumbang walaupun sebenarnya tidak kenal dengan pihak yang hajatan.

Tujuan menjadi *eksis* dalam masyarakat juga ada keinginan untuk memperluas jaringan dalam menanam modal sosial untuk masa depan dengan harapan timbal-balik dan tingkat kepercayaan dari masing-masing pelaku kepada yang diberikan modal dalam artian adalah sumbangan. Sehingga dengan semakin banyak menanam modal berupa *nyumbang* maka semakin banyak juga yang akan *diunduh* atau kembali kepadanya suatu saat nanti.

b. *Nyumbang* Sebagai Nilai Kerukunan

Tradisi *nyumbang* itu dimaknai sebagai suatu bentuk kerukunan karena dalam kegiatan *nyumbang* terdapat suatu rasa dan

ikatan yang kuat yaitu kekeluargaan dan kekompakan dalam bentuk bantuan dari orang lain yang membawa masyarakat pada suatu keadaan yang rukun. Menurut Geertz (Endraswara, S, 2006:25) rukun merupakan ukuran ideal dalam hubungan sosial di masyarakat karena rukun berarti suatu keadaan yang serasi penuh dengan kerjasama dan gotong-royong.

Sumbangan yang diberikan oleh orang yang menyumbang kepada yang mempunyai hajatan juga dimaknai masyarakat Kalikebo sebagai sarana silaturahmi yang membawa pada kerukunan.

Sumbangan bagi yang menerima atau yang menggelar hajatan memberikan pemaknaan bahwa orang yang *nyumbang* tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki nilai kekompakan dan kerukunan yang baik serta ingin kembali mempererat hubungan sosial dengan memberikan sumbangan pada saat hajatan pernikahan. Sumbangan yang diberikan merupakan wujud tali *katresnaan* yang memberikan sumbangan kepada yang menggelar hajatan sehingga kehidupan yang rukun akan terjalin dalam masyarakat.

Sumbangan dapat menjadi suatu tanda bahwa seseorang itu

masih mempunyai nilai kerukunan dan kekeluargaan yang besar dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Hal tersebut sama dengan yang ditunjukkan oleh Basid Ridhowan dalam Skripsinya (2014:119-120) dalam proses pelaksanaan tradisi *buwuh* yang dijalankan di Desa Kaliaman, proses pemberian *buwuh* diartikan sebagai usaha untuk membangun kebersamaan dan kekeluargaan. *Buwuh* menjadi indikasi bahwa masyarakat yang masih menjalankan itu memiliki solidaritas dan kekeluargaan yang kuat.

c. *Nyumbang* Sebagai Wujud Solidaritas

Solidaritas sosial merupakan keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas masyarakat diwujudkan dalam suatu kegiatan untuk membantu orang lain terutama yang mempunyai hajatan. Orang yang mempunyai hajatan tentunya sudah mengeluarkan banyak biaya sehingga masyarakat melakukan *nyumbang* sebagai wujud solidaritas sosial.

Solidaritas sosial merupakan kekuatan yang menyatukan kondisi

internal masyarakat dan merupakan hubungan antar individu yang bersifat moral dengan perasaan bersama dan kepercayaan bersama. Prinsip solidaritas sosial masyarakat terwujud dalam bentuk saling membantu, saling peduli, dan kerjasama.

Bentuk kepedulian dan rasa sosial untuk menyumbang dengan prinsip membantu kepada sesama juga dipengaruhi latar belakang masyarakat Desa Kalikebo sebagai masyarakat Jawa. Menurut Herusatoto, budiono (2008:67) masyarakat Jawa menjalani kehidupan bermasyarakat dengan norma yang terbentuk karena sejarah dan tradisi sehingga mengikat mereka dalam satu kesatuan norma hidup. Masyarakat Jawa memiliki jiwa kegotongroyongan dan kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suatu solidaritas antar masyarakat. Bentuk pemahaman masyarakat yang memaknai *nyumbang* sebagai wujud solidaritas atau membantu sesama tanpa ada rasa pamrih adalah tidak mencatat setiap sumbangan yang sudah diberikan kepada orang lain.

Nyumbang yang dimaknai sebagai bentuk solidaritas dengan keinginan untuk membantu sesama tidak dianggap sebagai hal yang

mempengaruhi hubungan sosial seseorang. Karena *nyumbang* adalah keikhlasan dan yang memberikan harus dalam keadaan yang mampu. Jika orang yang tidak punya tidak *nyumbang* maka tidak akan memberikan dampak hubungan sosial orang yang tidak menyumbang akan menjadi renggang.

d. Nyumbang Sebagai Beban Masyarakat

Tradisi *nyumbang* dalam pernikahan di masyarakat Desa Kalikebo merupakan suatu kewajiban sosial dan sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun dalam masyarakat. Kegiatan *nyumbang* sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi kewajiban jika seseorang mendapatkan undangan. Dengan menyebutnya sebagai kewajiban masyarakat Kalikebo rela melakukan apapun demi untuk menyumbang bahkan ketika ekonominya sedang lemah akan berusaha untuk berhutang ataupun menjual barangnya demi untuk menyumbang.

Masyarakat desa Kalikebo dalam menyumbang mengalami suatu *kekerasan simbolik*. Menurut Bourdieu (dalam Madoko, H (2009) skripsinya yang berjudul *Makna Sumbangan Pada Acara Pernikahan*

Masa Kini (Studi Kasus Di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen), kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang mengatur aktivitasnya yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada standar yang tertanam secara sosial dimasyarakat.

Masyarakat Desa Kalikebo pada dasarnya banyak yang terpaksa saat *nyumbang* terutama jika di bulan-bulan baik yang banyak mendapatkan undangan sehingga meskipun ekonominya lemah tetap melakukan *nyumbang* hal tersebut dilakukan karena anggapan sebagai kewajiban dan umum dalam masyarakat. Seseorang ingin berusaha menjaga nama baiknya dalam masyarakat karena jika tidak menyumbang akan mendapatkan omongan dari masyarakat. Masyarakat menggunakan acuan kata *umumnya* yang bermaksud bahwa mereka mengikuti kebanyakan orang sebagai pijakan untuk menyumbang sehingga terpaksupun akan tetap menyumbang.

E. KESIMPULAN

Tradisi *nyumbang* dalam hajatan pernikahan di masyarakat Desa Kalikebo memberikan berbagai pemaknaan dari masyarakat. *Nyumbang* merupakan

kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain yang menyelenggarakan hajatan, bentuk untuk membantu diwujudkan dalam suatu proses resiprositas yaitu hubungan timbal balik atau pertukaran. Dalam kegiatan *nyumbang* terdapat suatu proses catat-mencatat yang dilakukan oleh masyarakat baik yang memberi sumbangan maupun yang menerima sumbangan.

Masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan memaknai kegiatan *nyumbang* sebagai suatu bentuk mengembalikan sumbangan. Dalam mengembalikan sumbangan seseorang berpedoman pada catatan dan melihat pada perkembangan nilai rupiah. Selain itu juga terdapat suatu gengsi dalam kegiatan *nyumbang* yaitu prinsip untuk mengembalikan sumbangan dengan nominal yang lebih besar daripada yang pernah ia terima dahulu. Hal tersebut juga bertujuan untuk menaikkan wibawa sosial dalam masyarakat.

Masyarakat yang belum menyelenggarakan hajatan memaknai bahwa kegiatan *nyumbang* merupakan kegiatan untuk menanam modal dalam masyarakat karena mereka percaya bahwa sumbangan yang ditanam akan kembali kepadanya ketika tiba saatnya menyelenggarakan hajatan. Hajatan akan mendapatkan sumbangan banyak jika masyarakat mempunyai modal sosial

yang besar yaitu salah satunya sering menyumbang. Tidak mengherankan jika orang yang tidak kenal akan tetap menyumbang kepada orang yang mengundang karena ada keinginan untuk *eksis*.

Masyarakat juga memaknai tradisi *nyumbang* sebagai nilai kerukunan. *Nyumbang* merupakan suatu kegiatan untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain sehingga kerukunan akan terjalin dalam masyarakat. Bagi orang yang menerima sumbangan menganggap bahwa orang yang memberikan sumbangan telah menunjukkan tali *katresnan* atau kekeluargaan dengannya melalui sumbangan tersebut.

Nyumbang juga merupakan suatu wujud solidaritas seseorang kepada orang lain. Solidaritas sosial ditunjukkan dengan membantu orang lain tanpa adanya pamrih dan harapan resiprositas. Sehingga seseorang yang memaknai sumbangan itu kegiatan sosial untuk membantu sebagai wujud solidaritasnya ditandai dengan tidak dicatat oleh orang yang memberikan sumbangan. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai pola pikir bahwa *nyumbang* itu kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu tanpa adanya pamrih dan tidak mengharapkan akan pertukaran atau resiprositas.

Kegiatan *nyumbang* menjadi beban masyarakat terutama warga miskin. Adanya standarisasi nominal sumbangan di masyarakat semakin menambah beban masyarakat miskin. Mereka akan berusaha dengan semaksimal mungkin termasuk berhutang dan menjual barang yang dimiliki guna untuk menyumbang hal tersebut dilakukan karena ingin menghindari omongan dan cap jelek dari masyarakat. Sehingga keluh kesah dan keterpaksaan saat *nyumbang* sering menyelimuti kehidupan masyarakat dalam melakukan *nyumbang*. Oleh sebab itu masyarakat mengalami ketertindasan dalam melakukan *nyumbang*. Bentuk ketertindasan masyarakat dalam menyumbang seperti keterpaksaan, keluh kesah, pengorbanan juga karena faktor dirinya sendiri yang merasa tidak enak dan takut mendapat cap jelek dan omongan-omongan di masyarakat sehingga mereka mengalami kekerasan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S.(2011).*Makna Sosial Tradisi Nyumbang*. Tersedia di:<http://news.detik.com/opini/169107makna-sosial-tradisi-nyumbang>.Diakses pada 31 oktober 2016. Pukul 10:14
- Damsar dan Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Endraswara, S. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntutan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu.
- Geertz, Hildread. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Lestari, S.dkk. (2012). Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*.25(4):271-281.
- Madoko, H. (2009). *Makna Sumbangan Pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus Di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen)*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Polanyi, K. (2003). *Transformasi Besar; Asal-usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridhowan, B. (2014). Resiprositas Dalam Tradisi Buwuh (studi kasus di Desa Kaliaman, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara). Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhartono, E.M. (2013). Analisis Deskriptif Pemaknaan Iklan Djarum 76 Versi “Wakil Rakyat” Di Televisi. *eJurnal Ilmu Komunikasi*.1(3): 206-217.
- Yustika, A.E. (2012). *Ekonomi Kelembagaan; Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.